

MENINGKATKAN KOMPETENSI BERBICARA MAHASISWA DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN TERINTEGRASI

Isli Iriani Indiah Pane
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

The objective of this research is aimed to find out how the process of integrated learning approach can improve students' speaking competences, especially in descriptive genre. The action research was undertaken at 2008 class A, English Education department students. There were 29 students of 2008 class A, English Education department students involved in the research. The data were taken by applying integrated learning approach in teaching *Speaking I* course and taking filed notes, conversation record, test, and students' worksheet. The findings indicate that (1) integrated learning approach can improve the students' speaking competences significantly when it is given simultaneously by grammatical aspects. (2) by giving the well designed worksheet can lead the students to achieve the speaking competences needed easily (3) the mastery of vocabulary competences is one of the main requirements in writing descriptive paragraph. (4) in writing descriptive paragraph, the students should arrange the information given from the general to the specific ones.

KEYWORDS: *Integrated learning approach, speaking competences, descriptive genre*

PENDAHULUAN

Keluhan mengenai rendahnya kompetensi berkomunikasi lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris sudah menjadi perhatian semua pihak terutama *stakeholder* pengguna. Bagi lulusan sendiri hal ini berdampak kepada ketidakmampuan mereka menerobos pasar kerja kompetitif yang memberikan gaji tinggi. Tidak ada lulusan yang berhasil diterima di sekolah-sekolah internasional yang semakin banyak berdiri di kota Medan. Hasil evaluasi diri program studi tahun 2006 menunjukkan bahwa lulusan hanya mampu menjadi guru sekolah negeri dan kursus-kursus yang tergolong tidak favorit. Keterampilan yang diakui sangat lemah adalah keterampilan berbicara.

Berbagai wacana telah dikembangkan di tingkat jurusan mengenai upaya ke arah perbaikan kompetensi komunikasi yang memang menjadi tujuan utama pembelajaran Bahasa Inggris. Berbagai penelitian dan artikel ilmiah juga telah dihasilkan untuk mencari jawab atas akar masalah yang sesungguhnya, diantaranya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Murni (2006) mengenai inovasi pembelajaran mata kuliah Drama untuk meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mata kuliah Drama dengan teknik *cooperative learning* dapat meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa. Hal tersebut antara lain didorong oleh situasi pembelajaran yang kooperatif sehingga mahasiswa merasa nyaman dan memiliki rasa percaya diri. Demikian juga penelitian Murni (2006) lainnya menyimpulkan rendahnya kompetensi wacana, linguistik, aksional, sosio-kultural, dan kompetensi strategik mahasiswa. Kompetensi wacana yang digambarkan sebagai akumulasi dari kompetensi-kompetensi lainnya menunjukkan kelemahan terutama pada kepercayaan diri mahasiswa yang rendah ketika menggunakan Bahasa Inggris. Penelitian yang sama juga menemukan bahwa materi pembelajaran yang diberikan pada butir-butir

silabus masih bersifat parsial satu dengan yang lain dalam topik dan setting yang tidak berhubungan. Selain itu penekanan utama silabus mata kuliah *Speaking I* sampai *Speaking IV* semua berorientasi pada kompetensi linguistik dan aksional saja sehingga disarankan dilakukannya pengembangan silabus mata kuliah ini. Selanjutnya penelitian Murni (2006) berikutnya juga menemukan bahwa teknik *jigsaw* dalam membaca artikel dari internet dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam membaca dan berbicara. Penelitian menyarankan bahwa teknik ini dapat digunakan untuk membaca bahan bacaan yang banyak. Sementara kompetensi berbicara dilatih melalui penggunaan skema dan diagram yang dihasilkan dari bacaan untuk dipresentasikan baik di dalam kelompok maupun secara klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan skema dan diagram dalam berbicara terbukti dapat meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa yang ditandai dengan berbicara secara logis dan sistematis serta *flow* yang hampir tanpa jeda.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mata kuliah *Speaking* seharusnya tidak lagi dirancang berupa latihan-latihan percakapan saja tetapi harus secara bertahap ditujukan untuk membimbing mahasiswa memiliki kemampuan mengungkapkan gagasan secara baik dalam aspek linguistik (gramatika, kosa kata, simile/metaphora) maupun kemampuan berkomunikasi hampir tanpa jeda.

Kompetensi komunikasi merupakan integrasi dari empat kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Secara teoritis, pendekatan pembelajaran keempat kompetensi ini pun harus dilakukan secara terintegrasi pula namun di dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris keempat kompetensi ini diajarkan secara terpisah. Walau dalam implementasinya dosen selalu mengatakan bahwa pembelajaran kompetensi tertentu akan melibatkan kompetensi lainnya secara otomatis, namun apabila pembelajaran tidak didisain secara cermat, terintegrasi, dan dengan proporsi yang seimbang, kompetensi komunikasi tidak akan berkembang secara baik. Sebagai contoh, sebagian dosen mata kuliah *reading* misalnya, begitu juga dosen mata kuliah 3 skill lainnya, sering mengatakan bahwa ketika mengajar *Reading* secara otomatis mahasiswa akan berlatih mendengarkan yakni pada saat dosen menerangkan, berbicara pada saat mahasiswa berdiskusi mengenai isi bacaan, dan menulis ketika mahasiswa mengerjakan soal-soal tertulis mengenai bacaan atau diminta menulis pendapatnya mengenai isi bacaan. Demikian juga pembelajaran *speaking* dengan menggunakan latihan-latihan berupa dialog, diagram, dan *chart* dan melatih mahasiswa untuk menggunakan dialog, diagram, dan *chart* tersebut dalam percakapan secara berpasangan misalnya tidak dapat lagi digunakan sebagai satu-satunya model pembelajaran *speaking* walaupun dengan alasan bahwa mahasiswa terlibat dalam kegiatan integratif dan interaktif sekaligus.

Dalam kenyataannya, pengembangan 4 kompetensi komunikasi secara terintegrasi tidak sesederhana itu. Sebagai ilustrasi, pada saat peneliti mengikuti *internet-based TOEFL* misalnya, kompetensi integratif yang diuji benar-benar didisain secara terintegrasi dan seimbang. Sebagai contoh, pada satu bagian tes ditampilkan bahan bacaan mengenai satu topik diikuti dengan penayangan sebuah perkuliahan dimana dosen sedang menjelaskan topik yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda. Kemudian yang diujikan adalah menuliskan sejumlah perbedaan sudut pandang mengenai topik dimaksud dari teks bacaan dan perkuliahan. Dengan kata lain kompetensi membaca, mendengarkan, dan menulis memang diuji secara terintegrasi melalui sebuah rancangan yang sangat cermat dimana ketiganya mendapat proporsi yang benar-benar seimbang. Hal ini berbeda dengan fenomena pembelajaran di atas dimana kompetensi lain merupakan ikutan yang bersifat sambilan atau menjadi subordinasi bagi kompetensi membaca.

Kebutuhan utama bagi mahasiswa-mahasiswa calon guru dalam berbicara adalah keterampilan dalam mendeskripsikan sebuah objek, orang, atau peristiwa dalam wacana deskriptif, naratif, ekspositori, anekdote, dan seterusnya. Kebijakan Program Studi yang menetapkan kurikulum keterampilan berbahasa berbasis *genre* digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Pendekatan produk, pendekatan proses, dan pendekatan *genre* secara bersamaan. Penelitian ini secara khusus mengkaji peningkatan kompetensi berbicara mahasiswa dalam *genre* deskripsi dengan desain pembelajaran yang terintegrasi. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa dalam *genre* deskripsi dengan pendekatan pembelajaran terintegrasi. Dengan ditemukannya strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi awal mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi berbicara mereka secara signifikan dalam *genre* deskripsi, lebih jauh lagi dapat meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa yakni kompetensi wacana, linguistik, aksional, sosio kultural, dan kompetensi strategik.

Berkaitan dengan deskripsi dan penjelasan serta uraian diatas, penelitian ini akan mencoba menjawab permasalahan tentang bagaimana meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa dalam *genre* deskripsi melalui desain pembelajaran terintegrasi.

PENDEKATAN PEMBELAJARAN TERINTEGRASI

Pendekatan terintegrasi, sesuai namanya, merupakan sebuah pendekatan yang mengintegrasikan pemberdayaan sejumlah komponen ke dalam pembelajaran baik komponen keterampilan berkomunikasi seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis; komponen linguistik seperti kosa kata, pengucapan, sintaksis, makna, dan penggunaan bahasa; maupun komponen penting lainnya seperti guru, mahasiswa, latar, dan bahasa yang relevan. Dengan demikian, prinsip pembelajaran terintegrasi adalah meniru peristiwa penggunaan bahasa secara alamiah.

Oxford (2001) menyatakan bahwa pengertian pendekatan terintegrasi merupakan kebalikan dari pengertian pendekatan segragasi yang antara lain ditandai dengan menempatkan keterampilan berbicara dan membaca sebagai lebih utama dari dua keterampilan lainnya dan pembelajaran bahasa (*language learning*) terpisah dari pembelajaran isi (*content learning*).

Pengembangan disain pembelajaran dengan pendekatan terintegrasi harus dilakukan secara cermat. Dutta (2001: 522) menjelaskan bahwa paling sedikit ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam menyelenggarakan pembelajaran terintegrasi yaitu: materi, proses, peran dosen, dan tujuan. Menurutnya materi pembelajaran harus dapat menstimulasi rasa tertarik mahasiswa dan dapat mengungkap sejumlah aspek dalam teks yang dibahas; Proses pembelajaran dipilih yang bersifat relevan dan dosen selangkah demi selangkah membawa mahasiswa ke bagian-bagian teks yang enggan mereka kunjungi; Peran dosen adalah sebagai partisipan sama dengan peran mahasiswa dan pembimbing bukan sebagai assessor maupun korektor; Bimbingan dilakukan untuk mengatasi kesulitan pembelajaran yang mestinya tidak perlu ada atau asumsi yang salah mengenai materi maupun proses pembelajaran.

Pendekatan terintegrasi juga dimaknai sebagian penulis sebagai pendekatan yang mengintegrasikan sejumlah pendekatan pembelajaran yang ada. Dalam pembelajaran menulis misalnya, Xiaoyan (2005: 40) mengemukakan gagasan untuk menggunakan pendekatan produk, pendekatan proses, dan pendekatan *genre* secara bersamaan, ditambah dengan pendekatan pembelajaran pengalaman menulis dalam bahasa ibu mahasiswa. Xiaoyan mengintegrasikan seluruh kekuatan yang dimiliki masing-masing

pendekatan produk, proses, dan *genre* untuk memaksimalkan peningkatan kompetensi menulis mahasiswa. Hal itu dilakukan dengan alasan bahwa menulis melibatkan pengetahuan tentang bahasa yang diberdayakan dalam pendekatan produk dan genre, pengetahuan tentang konteks yang diberdayakan dalam pendekatan genre, dan keterampilan menggunakan bahasa yang diberdayakan dalam pendekatan proses. Selain itu pengembangan menulis dilakukan dengan menggunakan potensi mahasiswa seperti pada pendekatan proses dan memberikan masukan bagi respon mahasiswa seperti pada pendekatan produk dan genre.

Dalam implementasinya, Oxford (2001) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran terintegrasi dapat direalisasikan ke dalam dua bentuk pembelajaran yakni pembelajaran berbasis konten (*content-based learning*) dan pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*). Pembelajaran berbasis konten menekankan belajar konten melalui bahasa sementara pembelajaran berbasis tugas menekankan pengerjaan tugas yang memerlukan penggunaan bahasa secara komunikatif. Selain itu, di dalam pembelajaran berbasis konten, mahasiswa mempraktekkan semua keterampilan berbahasa di dalam peristiwa komunikasi yang terintegrasi pada saat mempelajari konten seperti matematika atau ilmu sosial. Di dalam pembelajaran berbasis tugas, mahasiswa berpartisipasi dalam tugas-tugas secara komunikatif.

Oxford juga mengajukan 3 model pembelajaran dalam pembelajaran berbasis konten yakni *theme-based*, *adjunct*, dan *sheltered*. Pada model *theme-based*, keterampilan berbahasa diintegrasikan dengan pembelajaran tema. Tema yang dipilih harus menarik dan harus mungkin dipraktekkan di dalam keempat keterampilan berbahasa. Di dalam model *adjunct*, bahasa dan konten dibelajarkan secara terpisah namun dikordinasikan secara cermat. Di dalam model *sheltered*, topik pembelajaran diajarkan sedemikian rupa sesuai dengan tingkat profisiensi mahasiswa.

Murni (2008) menyatakan bahwa pendekatan *task-based learning (TBL)* mengadopsi semua konsep berpikir yang menempatkan pembelajar dalam posisi utama. Pendekatan ini memberi kesempatan: a) menggunakan bahasa secara kontekstual; b) mengeksplorasi bahasa target melalui kegiatan situasional; dan c) mengalami pembelajaran yang tidak dapat diduplikasi di dalam kelas. Dengan alasan ini, peran guru menjadi sangat sentral dalam kesuksesan kegiatan berbasis tugas dalam menciptakan atau menstimulasi kreasi mahasiswa serta jenis situasi yang memungkinkan interaksi dapat berkembang secara alamiah.

Di dalam pembelajaran berbasis tugas, salah satu hal dominan yang dilakukan adalah mahasiswa dirancang untuk bekerja berpasangan dan berkelompok untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi di antara mereka. Sesuai dengan namanya, tugas adalah kegiatan yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah unit fundamental dan memerlukan pemahaman, produksi, manipulasi, dan interaksi di dalam bahasa yang dipelajari. Di dalam model pembelajaran ini perhatian terutama ditujukan kepada makna bukan bentuk. Contoh-contoh tugas yang dapat diberikan adalah mengedit surat kabar sekolah, mengembangkan program komersil di televisi, menyelenggarakan poll pendapat, dan lain-lain bentuk tugas koperatif. Sejumlah proyek yang dilakukan di kelas *Speaking* antara lain adalah membuat majalah dinding dimana mahasiswa menjadi editor (untuk memberi pengalaman menulis komunikatif) sekaligus pewawancara (memberi pengalaman berbicara secara kontekstual); 'Menjual' buku yang ditugaskan (Memberi kesempatan berbicara logis, sistematis, dan persuasif) dengan menerangkan terlebih dahulu isi buku yang dibaca (memberi pengalaman membaca dengan fokus bagian-bagian yang menarik dari isi sebuah buku); Mewawancarai sejumlah *native speaker* dan mempresentasikan hasil wawancara dalam bentuk poster; *Role play* dengan mempertunjukkan dialog-dialog berbahasa Inggris secara kontekstual dalam tema yang

ditugaskan. Berdasarkan observasi dan refleksi yang dilakukan baik secara individual maupun kolegal disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis tugas dapat mengungkap sekaligus menata potensi komunikasi mahasiswa secara komprehensif.

Materi Kuliah *Speaking I*

Mata kuliah ini berkenaan dengan *public speaking* (ketrampilan berbicara di depan umum, yang bersifat formal dan informal sesuai konteks). Kajian kurikulum dibahas berdasarkan kebutuhan mahasiswa untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris tingkat dasar. Sedangkan rancangan materi pengajaran disesuaikan dengan tuntutan dan kepentingan kompetensi dan jenis wacana yang diajarkan.

Materi perkuliahan disusun berdasarkan fungsi bahasa untuk komunikasi sehari-hari dan menekankan aspek *fluency*, *accuracy*, dan *vocabulary* yang diperlukan terkait fungsi bahasa yang bersangkutan. Sebagai mata kuliah yang merupakan salah satu mata kuliah ketrampilan dasar berbicara tingkat dasar yang harus dikuasai oleh mahasiswa secara baik, maka mata kuliah ini bertujuan mengasah keterampilan berbahasa, yang pada umumnya menekankan pada pendekatan terintegrasi yang komunikatif melalui berbagai metode penyajian yang meliputi: diskusi pasangan, diskusi kelompok, diskusi kelas, presentasi kelompok, proyek-proyek kecil, dan mini riset sehingga mahasiswa diharapkan mampu menguasai ketrampilan berbahasa serta menguasai pembelajaran bahasa Inggris dalam profesi kependidikan, sesuai dengan tuntutan yang terdapat pada peta kompetensi jurusan bahasa dan sastra Inggris.

PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN TERINTEGRASI DALAM SPEAKING I

Pendekatan pembelajaran terintegrasi dalam mata kuliah *Speaking I* dikembangkan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

Pertama, bahasa adalah komunikasi bukan hanya seperangkat aturan. Dengan demikian, keberanian dan sikap relaks tanpa tekanan serta sukarela dalam mengajukan diri mempraktekkan berbicara di hadapan mahasiswa lain lebih diutamakan. Kemampuan memproduksi kalimat lebih banyak dari hari ke hari dalam mendeskripsikan sesuatu lebih diapresiasi dibanding kemampuan menggunakan aturan gramatika yang benar.

Kedua, dari lima kompetensi komunikatif yang diperkenalkan Celce Murcia (Tou, 2005: 58) yakni kompetensi wacana, linguistik, aksional, sosio cultural, dan kompetensi strategik, arah pengembangan lebih difokuskan kepada kompetensi aksional dan kompetensi strategik. Kompetensi aksional adalah kompetensi yang memungkinkan seseorang untuk dapat menggunakan bentuk dan ekspresi yang sesuai dengan konteks; kompetensi strategik adalah kompetensi mengungkapkan gagasan secara lancar, tidak ada jeda, dan menarik bagi pendengar.

Ketiga, pendekatan terintegrasi yang digunakan memberdayakan sejumlah komponen ke dalam pembelajaran seperti komponen linguistik yang mencakup kosa kata, pengucapan, sintaksis, makna, dan penggunaan bahasa yang relevan dan alamiah. Pengembangan disain pembelajaran dengan pendekatan terintegrasi dilakukan secara cermat yang mencakup empat aspek yaitu: materi, proses, peran dosen, dan tujuan. Materi pembelajaran dipilih yang dapat menstimulasi rasa tertarik mahasiswa; proses pembelajaran bersifat relevan dengan materi dan disusun selangkah demi selangkah ke

bagian-bagian sulit yang mahasiswa enggan melakukannya. Peran dosen adalah untuk membantu mengatasi kesulitan pembelajaran yang mestinya tidak perlu ada atau asumsi yang salah mengenai materi maupun proses pembelajaran.

Keempat, pendekatan pembelajaran berbasis konten (*content-based learning*) dan tugas (*task-based learning*) yang berkaitan dengan wacana deskripsi yang terdiri dari 3 kategori yakni deskripsi mengenai objek, orang, dan peristiwa secara komunikatif dengan: a) menggunakan bahasa secara kontekstual; b) mengeksplorasi bahasa target melalui kegiatan situasional; dan c) mengalami pembelajaran yang tidak dapat diduplikasi di dalam kelas.

Kelima, dalam setiap aktifitas berbicara dalam *genre* deskripsi yang dilakukan, baik mengenai objek, orang, maupun peristiwa, mahasiswa distimulir dengan: a) Mengamati secara detail objek, orang, dan peristiwa yang harus mereka deskripsikan; b) Mengungkapkan sebanyak-banyaknya *adjective* yang relevan untuk setiap detail objek yang diamati; c) Mengembangkan kreasi dan imajinasi dalam mengaitkan objek ril yang dilihat dengan objek lain yang sebenarnya tidak bertautan satu sama lain.

Keenam, bentuk-bentuk penugasan yang dilakukan beragam namun tetap difokuskan pada kegiatan berbicara. Sebagai contoh mahasiswa diberi tugas oleh dosen untuk mewawancarai pasangannya (diskusi pasangan). Pada kegiatan ini mahasiswa wajib menuliskan setiap informasi yang dia dapat pada lembar wawancara (*interview*), untuk kemudian dilaporkan kepada kelas dalam bentuk wacana lisan sesuai dengan jenis wacana (*genre*) yang sedang dipelajari. Pada tahap diskusi kelompok biasanya dosen akan meminta mahasiswa untuk mewawancarai, melakukan jajak pendapat, bermain peran (seperti mempromosikan produk/ institusi/ instansi dari berbagai sumber/ narasumber, seperti penutur asli (*native speaker*), dosen, guru, sekolah, instansi, media), sebelum mempresentasikan hasil kerja kelompok dalam bentuk yang lebih kompleks, seperti melaporkan hasil kerja dalam bentuk lisan dan tulisan pada gambar grafik ataupun *chart*, *creative design* yang merupakan gambaran ataupun kesimpulan dari hasil kerja kelompok.

Ketujuh, pendekatan terintegrasi yang dilakukan mencakup tiga pendekatan sekaligus secara terintegrasi yakni pendekatan produk, pendekatan proses, dan pendekatan *genre*. *Genre* yang dipilih adalah *genre* deskripsi dan mahasiswa dibimbing untuk mampu mendeskripsikan secara komprehensif objek, orang, dan peristiwa tertentu. Produk yang dihasilkan adalah bahasa lisan dan bahasa tulisan. Proses yang dilakukan difokuskan kepada berbagai kegiatan antara lain:

1) *Puzzle*, dengan prosedur kegiatan sebagai berikut:

- a) Sebelum pertemuan dilaksanakan dosen meminta mahasiswa untuk membawa gambar sesuai topik. Gambar yang dikumpulkan adalah gambar kegiatan proses belajar mengajar di dalam dan di luar ruang kelas, rumah dan apartemen, kota dan desa, dan lain sebagainya. Di dalam gambar harus ada gambar orang yang sedang melakukan kegiatan tertentu sesuai topik. Gambar dikumpulkan dan disusun dengan rapi di atas meja di depan kelas untuk digunakan kemudian.
- b) Dosen membimbing mahasiswa menggunakan *grammar focus*, *vocabulary*, *useful expression* yang berkaitan dengan kegoatan yang akan dikembangkan. *Grammar focus* yang diperkenalkan antara lain adalah: *There is...*; *There are...* dengan merujuk kepada semua objek yang terlihat pada gambar; kalimat-kalimat tanya yang menggunakan *Wh+ H questions* misalnya yang menyangkut fungsi tiap-tiap ruang di dalam rumah, dst; *adjectives* yang relevan dengan semua objek yang terlihat pada gambar misalnya *"The apartment has beautiful view"*, dst.

- c) Dosen menunjukkan sebuah gambar tidak utuh (*puzzle*) satu persatu (*pieces by pieces*) kepada mahasiswa, memberikan pertanyaan mengenai gambar dan meminta mahasiswa menjawab. Pertanyaan yang diajukan guru dan jawaban yang diberikan mahasiswa dituliskan di papan tulis. Hal ini dilakukan untuk memberikan penekanan kepada bentuk grammatika yang benar dalam *questions and answers*. Kemampuan ini akan dikembangkan dalam kegiatan berikutnya.
- d) Secara berpasangan mahasiswa di minta untuk menemukan gambar pasangannya dari sejumlah gambar yang sudah tersusun rapi di depan kelas. Cara yang ditempuh adalah dengan mengajukan 20 pertanyaan dalam waktu 5 (lima) menit dengan ketentuan setiap pertanyaan yang salah secara tata bahasa (*grammar focus*) tidak akan di jawab oleh pasangannya. Pasangannya akan menjawab pertanyaan demi pertanyaan dengan tujuan membantunya menemukan gambar yang dimaksudkan.
- e) Memberikan *punishment* dan *reward* untuk mahasiswa yang melakukan kegiatan ini. *Punishment* dilakukan dengan cara mengerjakan latihan-latihan grammar yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh guru. *Reward* berupa bebas dari tugas mengerjakan latihan-latihan grammar.
- f) Pada pertemuan berikutnya mahasiswa diminta untuk mendeskripsikan pasangan gambar yang dipilih oleh dosen misalnya gambar rumah dan apartemen, gambar suasana kelas yang bersifat formal dimana guru dan siswa duduk rapi di atas meja dan suasana belajar yang tidak formal dimana guru dan siswa duduk santai di lantai. Mahasiswa diminta mendeskripsikan objek yang terlihat pada gambar dan memunculkan opini mereka mengenai kedua gambar. Diharapkan mereka dapat mendeskripsikan pendapat mereka mengenai apakah misalnya tinggal rumah lebih baik dari tinggal di apartemen atau apakah suasana belajar secara formal lebih baik dari semi-formal dst. Selanjutnya masing-masing kelompok menyampaikan deskripsi dan opini mereka mengenai gambar di depan kelas. Kelompok lain diminta memberi respon terhadap opini tersebut.
- g) Sebagai tugas rumah, dosen meminta mahasiswa menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja yang tersedia. Tulisan berupa deskripsi.

Assessment dilakukan dalam proses yang mencakup: a) penguasaan grammatika dalam aktifitas bertanya jawab; dan b) kemampuan menggunakan *clues* untuk menemukan gambar yang benar; dan c) mutu opini yang dikemukakan (diharapkan yang *surprising*).

Dari segi kompetensi aksional dan strategiknya, *assessment* yang dilakukan mencakup:

Kriteria kompetensi aksional, apakah kegiatan tanya jawab diantara mereka dapat menuntun mereka menemukan gambar yang benar.

- i) Kriteria kompetensi strategik, mencakup apakah: mahasiswa mampu menyusun pertanyaan mulai dari pertanyaan yang bersifat umum misalnya yang berkaitan dengan *setting* perlahan-lahan menuju ke jenis pertanyaan yang bersifat khusus misalnya yang berkaitan dengan warna baju, dst.
- ii) Mutu *descriptive writing* yang ditulis pada lembar kerja yang tersedia apakah mencakup keseluruhan opini yang dikembangkan dalam diskusi.

2) Menulis *descriptive paragraph* dengan prosedur kegiatan sebagai berikut:

Dalam kegiatan ini, mahasiswa juga dilibatkan dalam kegiatan yang bersifat *receptive* yakni menyimak dan membaca dan *productive* yakni berbicara dan menulis. Produk yang dihasilkan adalah bahasa lisan dan bahasa tulisan. Proses yang dilakukan difokuskan kepada prosedur sebagai berikut:

- a) Menetapkan objek, orang, dan peristiwa yang akan dideskripsikan; Mengisi tabel sebagai langkah persiapan kegiatan berbicara. Tabel yang akan diisi adalah sebagai berikut:

| Adjective (tahap 2) | Noun (tahap 1) | Simile/Metaphora (tahap 3) |
|------------------------|-------------------|-------------------------------|
| | | |
| | | |

- b) Meminta mahasiswa berbicara dengan atau tanpa melihat pada objek, orang, dan event.
- c) Meminta mahasiswa menulis draft sebanyak 2 atau 3 kali mengenai objek, orang, dan peristiwa yang ditentukan.

Assessment dilakukan secara terbuka dan melibatkan semua mahasiswa di dalam kelas. Kriteria yang digunakan adalah:

Kriteria kompetensi aksional yang mencakup apakah ujaran yang dikemukakan telah mengungkap semua detil dalam objek, orang, dan peristiwa yang ditampilkan; apakah *adjective* yang digunakan sudah bersifat multiple adjectives (A *weak old man*) maupun *hyphenated adjective* (A *middle-aged lady*); dan apakah simile/metaphor yang digunakan relevan dan *creative/imaginative*.

Kriteria kompetensi strategik yang mencakup apakah: a) mahasiswa mampu berbicara relaks tanpa tekanan; dan b) mahasiswa menggunakan sejumlah strategi yang bersifat linguistik dan *gesture* agar pembicaraannya didengarkan orang.

Assessment dilakukan secara terbuka dan melibatkan semua mahasiswa di dalam kelas. Kriteria yang digunakan adalah:

- i) Kriteria kompetensi aksional yang mencakup apakah ujaran yang dikemukakan telah mengungkap semua detil dalam objek, orang, dan peristiwa yang ditampilkan; apakah *adjective* yang digunakan sudah bersifat multiple adjectives (A *weak old man*) maupun *hyphenated adjective* (A *middle-aged lady*); dan apakah simile/metaphor yang digunakan relevan dan *creative/imaginative*.
- ii) Kriteria kompetensi strategik yang mencakup apakah: a) mahasiswa mampu berbicara relaks tanpa tekanan; dan b) mahasiswa menggunakan sejumlah strategi yang bersifat linguistik dan *gesture* agar pembicaraannya didengarkan orang.

METODE PENGEMBANGAN DAN STRATEGI PELAKSANAAN

Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berbicara melalui penerapan pendekatan pembelajaran terintegrasi dalam pembelajaran mata kuliah *Speaking I* akan dilakukan melalui sejumlah kegiatan sebagai berikut:

- a) Menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran terintegrasi kepada mahasiswa

- semester I yang mengambil mata kuliah *Speaking I*.
- b) Mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki mahasiswa baik yang bersifat linguistik maupun yang bersifat kepribadian seperti rasa percaya diri dan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi.
 - c) Menyusun desain pembelajaran pendekatan terintegrasi yang bersifat holistik yang bermakna sosial.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

Pada kegiatan 1:

- 1) Meminta mahasiswa melakukan tanya jawab yang bertujuan untuk menemukan gambar. Data yang ditemukan dalam tahap ini adalah data kompetensi linguistik yang difokuskan kepada kesalahan-kesalahan grammatika dalam kegiatan bertanya dan kegiatan menjawab.
- 2) Meminta mahasiswa mendeskripsikan opini mereka mengenai misalnya rumah dan apartemen. Data yang diperoleh adalah opini-opini yang bagus dan surprising yang diungkapkan secara oral di dalam kegiatan presentasi dan diskusi.
- 3) Meminta mahasiswa menuliskan *descriptive sentences* dari hasil diskusi. Data yang diperoleh adalah data kompetensi aksional yakni kompetensi menyimak dan mengungkapkan kembali apa-apa yang diperoleh dari kegiatan presentasi dan diskusi di kelas.

Pada kegiatan 2:

- 1) Meminta mahasiswa mengisi tabel noun, adjective, dan simile/metaphore. Data yang diperoleh adalah data kompetensi linguistik yang diperlukan dalam kegiatan berbicara.
- 2) Meminta mahasiswa mengungkapkan objek, orang, dan peristiwa yang digambarkan dengan atau tanpa melihat objek, orang, dan peristiwa maupun tabel yang telah diisi (secara oral). Data yang diperoleh adalah data kompetensi aksional dan strategik. Data kompetensi aksional diperoleh melalui mahasiswa mengungkapkan kemampuannya mendeskripsikan objek secara rinci dengan menggunakan noun, adjective, simile/metaphore sehingga penggambaran mengenai objek dan orang dapat dilakukan secara komprehensif. Kompetensi strategik dilihat dari apakah mahasiswa mampu membuat pembicaraannya menarik sehingga audience tidak mengabaikannya.
- 3) Meminta mahasiswa menuliskan objek, orang, dan peristiwa yang ditentukan dalam bentuk draft 1, 2, dan 3 (secara tulisan). Data yang diperoleh adalah data linguistik, aksional, dan strategik dimana mahasiswa menunjukkan kompetensinya merangkum keseluruhan aktifitas yang telah dilalui dan mengungkapkannya secara komprehensif dalam paragraf deskriptif yang semakin baik setiap draftnya.

Observasi dan pembuatan catatan lapangan dilakukan selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi dan catatan lapangan juga digunakan sebagai sumber data.

Instrumen pengumpulan data yang dipakai adalah: a) rekaman percakapan; b) hasil tulisan mahasiswa; c) observasi; dan d) catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan.

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Medan. Penelitian dilaksanakan di kelas mata kuliah *Speaking I* yang terdiri dari 27 orang mahasiswa, dan dilakukan selama 3 bulan yakni September sampai November 2008.

Prosedur Penelitian

Pada tahap perencanaan, tim peneliti mengidentifikasi masalah yang dihadapi mahasiswa dalam berbicara. Hasil diskusi memutuskan bahwa pada umumnya mahasiswa: pertama, enggan berbicara akibat takut salah dalam hal grammatika; dan kedua, tidak punya bahan untuk dibicarakan. Penekanan pada aspek grammatika terbukti tidak dapat mendongkrak kemampuan mahasiswa dalam berbicara. Koreksi-koreksi yang dilakukan terhadap kesalahan gramatika terbukti menimbulkan keengganan mahasiswa untuk berbicara dan memilih diam. Oleh karena itu, masalah yang kemudian diputuskan untuk diatasi terlebih dahulu adalah masalah kedua yakni berbicara karena tidak memiliki bahan untuk dibicarakan tanpa mengabaikan aspek gramatika. Dengan demikian fokus kegiatan dalam penelitian ini adalah memberi mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan kompetensi berbicara dengan menggunakan sejumlah media yang dapat mereka gunakan sebagai *input* bahan pembicaraan yang akan mereka lakukan. Aturan gramatika yang benar diperkenalkan dan ditekankan secara simultan yakni sebelum dan selama kegiatan berbicara dilakukan.

Selanjutnya standar kompetensi dan kompetensi dasar mata kuliah disusun bersama oleh tim. Standar kompetensi mata kuliah *Speaking I* dirumuskan sebagai berikut: Mahasiswa memiliki kemampuan berbicara mendeskripsikan, menarasikan, dan mengeksposisikan sesuatu secara menarik dan lancar tanpa jeda yang berarti. Khusus untuk *genre* deskripsi, kompetensi dasar dirumuskan sebagai: kemampuan mendeskripsikan orang, objek, dan peristiwa secara rinci dalam aturan grammatika yang benar dan dengan mengungkapkan semua elemen yang terlihat dan terlibat, menggunakan *multiple adjectives* dan *simile/metaphore* untuk memperkuat deskripsi yang diujarkan.

Langkah selanjutnya adalah memilih bahan pelajaran yang sesuai. Bahan pelajaran yang dipilih adalah gambar objek dan orang serta video untuk menggambarkan peristiwa. Selanjutnya skenario pembelajaran disusun mencakup aspek mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Sumber, bahan, dan alat bantu digunakan untuk membantu kelancaran proses pembelajaran yang mencakup: model atau contoh dialog, model atau contoh tulisan deskripsi sesuai dengan tingkat yang diinginkan yakni intermediate yang antara lain ditandai dengan penggunaan *multiple adjectives* dan *simile/metaphore*, penggunaan kalimat-kalimat kompleks bukan kalimat-kalimat sederhana.

Kegiatan persiapan lainnya adalah mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan yakni gambar-gambar baik yang utuh maupun berupa *puzzle* an rekaman video, merancang bentuk laporan mahasiswa, dan mengembangkan format evaluasi, serta mengembangkan format observasi pembelajaran.

Tindakan

Siklus 1

Siklus satu terdiri dari 3 pertemuan dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

Pertemuan 1:

Pada tahap ini mahasiswa diminta mengamati gambar *puzzle* yang ditunjukkan pada *infocus* yang akan dideskripsikan secara bersama-sama.

Gambar *puzzle* yang dipilih adalah gambar yang tidak utuh yang akan dibuka satu persatu dengan memberikan pancingan pertanyaan kepada mahasiswa di papan tulis sehingga mahasiswa mampu mendeskripsikan gambar tersebut. Pada gambar itu sendiri

terdapat objek berupa ruangan, aktivitas orang yang sedang melakukan kegiatan tertentu.

Setelah mahasiswa memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan dosen, beberapa mahasiswa secara lisan mendeskripsikan gambar secara menyeluruh berdasarkan jawaban yang telah didiskusikan bersama-sama.

Setelah beberapa mahasiswa mendeskripsikan gambar secara intensif, mahasiswa diminta mengisi tabel pada lembar kerja *writing descriptive sentences*

Sebagai tugas tambahan berupa tugas rumah, mahasiswa diminta mencari dan membawa gambar orang dengan satu kegiatan tertentu pada satu tempat tertentu

Pertemuan 2:

Pada pertemuan 2 mahasiswa secara berpasangan diminta mendeskripsikan gambar pasangannya dengan cara:

- a) mahasiswa pertama menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh mahasiswa kedua.
- b) mahasiswa kedua menanyakan 20 pertanyaan tanpa kesalahan (*grammar, pronunciation*) dalam waktu 5 (lima) menit kepada mahasiswa pertama untuk mendapatkan petunjuk dari gambar pasangan mereka.
- c) jika mahasiswa kedua sudah mendapatkan petunjuk yang cukup dan jelas, maka ia diwajibkan memilih dan mengambil satu gambar pasangannya dengan tepat pada gambar-gambar yang tersusun rapi di depan kelas sesuai dengan petunjuk yang ia dapatkan.

Selanjutnya mahasiswa diminta mendeskripsikan secara lisan di depan kelas gambar dari pasangannya. Sementara mahasiswa lain ditugaskan mengisi tabel-tabel yang ada pada lembar kerja *writing descriptive sentences*

Sebagai tugas tambahan bagi mahasiswa, mahasiswa dan dosen secara bersama-sama memilih beberapa gambar terbaik untuk dibagikan pada tiap kelompok mahasiswa dan dosen menugaskan mereka untuk menyelesaikan lembar kerja yang tersedia (*writing worksheets*)

Pertemuan 3:

Pada pertemuan 3 secara berkelompok mahasiswa diminta mendeskripsikan peristiwa yang sedang terjadi pada gambar. Peristiwa yang diceritakan adalah kegiatan yang sedang dilakukan semua objek pada gambar, dan mencoba memberikan opini dan ungkapan atas kegiatan yang sedang dilakukan setiap objek.

Setelah masing-masing kelompok mendeskripsikan objek secara intensif, mahasiswa dari kelompok lain diminta memberikan pendapat dan ungkapan atas gambar yang ada sesuai dengan kreasi mereka.

Setelah mendapat gambaran dan perbandingan mengenai sejumlah deskripsi yang dilakukan di depan kelas secara oral, mahasiswa diminta menuliskannya pada lembar kerja (*writing worksheet*) mengenai objek pada gambar untuk dikumpulkan.

Sebagai tugas tambahan berupa tugas rumah, mahasiswa diminta mengamati peristiwa tertentu yang ada di sekitarnya dan mendeskripsikannya secara detail dan lengkap dengan perumpamaannya.

Siklus 2

Siklus dua juga terdiri dari 3 kali pertemuan sebagai berikut:

Pertemuan 4:

Pada tahap ini mahasiswa diminta mengamati objek yang akan dideskripsikan. Objek yang dipilih adalah lukisan yang tertera di dinding kelas. Lukisan tersebut

dibingkai dengan bingkai berwarna hijau dan latar belakangnya juga hijau sehingga warna yang paling dominan adalah hijau. Pada lukisan terdapat objek berupa pepohonan yang berbaris teratur tanpa sehelai daun. Pohon kering berwarna abu-abu itu dihinggapi puluhan burung yang sibuk saling 'berbicara' sesama mereka tetapi tidak megindahkan pohon sama sekali. Tampaknya pohon dan burung tidak saling berbicara satu sama lain.

Setelah mengamati objek secara intensif, mahasiswa diminta mengisi tabel yang terdiri dari 3 kolom sebagaimana telah ditampilkan di atas. Mereka diminta berkreasi dengan *adjective* dan *simile/metaphor*.

Kegiatan berikutnya adalah meminta mahasiswa mendeskripsikan satu demi satu mengenai objek lukisan. Deskripsi dan simile serta metaphor yang digunakan harus benar-benar lengkap dan detail sehingga bila ada seorang pelukis yang mendengarkan deskripsi dimaksud ia akan dapat menggambar objek yang dideskripsikan persisi sama walau ia tidak pernah melihat objek tersebut.

Setelah mendapat gambaran dan perbandingan mengenai sejumlah deskripsi yang dilakukan, mahasiswa diminta menulis draft pertama dan kedua mengenai objek yang sama untuk dikumpulkan.

Sebagai tugas tambahan berupa tugas rumah, mahasiswa diminta mengamati orang tertentu yang ada di sekitarnya dan mendeskripsikannya secara detail lengkap dengan *multiple/hyphenated adjective* dan *simile/metaphor*nya.

Pertemuan 5:

Pada pertemuan 5 mahasiswa diminta mendeskripsikan orang yang gambarnya ditampilkan. Gambar berupa seorang gadis kecil berusia 5 tahun yang duduk di atas sebutir kelapa muda. Rambutnya keriting sekali dan warna kulitnya coklat. Ia duduk sambil meminum air kelapa muda langsung dari buahnya. Di sekitarnya terlihat berserakan sejumlah kelapa muda lain. Ia mengenakan gaun berwarna dominan ungu dan putih, memakai kalung dan gelang layaknya seorang gadis dewasa. Cara duduknya pun melebihi keanggunan duduk anak seusianya. Lingkungan sekitar anak menggambarkan suasana di kampung yang ditandai dengan rumah kayu sederhana kecil bercat putih di belakangnya dan jemuran yang digantung di atas tali seadanya. Tanaman di belakangnya pun tampak tumbuh sendiri dan tidak dirawat sama sekali. Tanah di kakinya keras dan alami.

Setelah mengamati objek secara intensif, mahasiswa diminta mengisi tabel yang terdiri dari 3 kolom sebagaimana telah ditampilkan di atas. Mereka diminta berkreasi dengan *adjectives* dan *simile/metaphor*.

Kegiatan berikutnya adalah meminta mahasiswa mendeskripsikan satu demi satu mengenai gadis kecil tersebut. Deskripsi dan simile serta metaphor yang digunakan harus benar-benar lengkap dan detail sehingga bila ada seorang pelukis yang mendengarkan deskripsi dimaksud ia akan dapat menggambar objek yang dideskripsikan persis sama walau ia tidak pernah melihat objek tersebut.

Setelah mendapat gambaran dan perbandingan mengenai sejumlah deskripsi yang dilakukan, mahasiswa diminta menulis draft pertama dan kedua mengenai objek yang sama untuk dikumpulkan.

Sebagai tugas tambahan berupa tugas rumah, mahasiswa diminta mengamati orang tertentu yang ada di sekitarnya dan mendeskripsikannya secara detail lengkap dengan *multiple/hyphenated adjective* dan *simile/metaphor*nya.

Pertemuan 6:

Pada pertemuan 6 mahasiswa diminta mendeskripsikan sebuah peristiwa yang

diputarkan melalui CD. Persitiwa yang dipilih adalah sejumlah pria dan wanita bermain angklung. Mereka menggunakan atasan berwarna putih, bawahan berwarna hitam, dan selendang batik bagi perempuan dan blangkon bagi laki-laki. Mereka terbagi atas sekelompok orang yang bermain angklung di tangan dan dua wanita lain bermain dengan *standing* angklung. Sementara itu dua laki-laki dan seorang penari menari mengikuti irama angklung yakni lagu "Es Lilin" dari Jawa Barat. Terlihat juga sekelompok wanita setengah baya, diantaranya wanita *Afro-American* mengamati dengan penuh suka cita pertunjukan di hadapan mereka. Mereka saling berbicara dan tersenyum serta mengangguk-anggukkan kepala dan mengetuk-ngetukkan tangan dan kaki pertanda mereka sangat menikmati.

Setelah mengamati objek secara intensif, mahasiswa diminta mengisi tabel yang terdiri dari 3 kolom sebagaimana telah ditampilkan di atas. Mereka diminta berkreasi dengan adjective dan simile/metaphor.

Kegiatan berikutnya adalah meminta mahasiswa mendeskripsikan satu demi satu objek pada peristiwa tersebut. Deskripsi dan simile serta metaphor yang digunakan harus benar-benar lengkap dan detail sehingga bila ada seorang sutradara yang mendengarkan deskripsi dimaksud ia akan dapat menuangkannya dalam sebuah peristiwa yang persis sama walau ia tidak pernah melihat objek tersebut.

Setelah mendapat gambaran dan perbandingan mengenai sejumlah deskripsi yang dilakukan di depan kelas secara oral, mahasiswa diminta menulis draft pertama dan kedua mengenai objek yang sama untuk dikumpulkan.

Sebagai tugas tambahan berupa tugas rumah, mahasiswa diminta mengamati peristiwa tertentu yang ada di sekitarnya dan mendeskripsikannya secara detail lengkap dengan multiple/hyphenated adjective dan simile/metaphornya.

Observasi

Pada tahap ini, dosen mengamati dan membuat catatan-catatan (*anecdotal records*) selama berlangsungnya kegiatan. Aspek yang diamati adalah: a) proses menemukan gambar yang dimaksudkan melalui kegiatan tanya jawab; b) proses mendeskripsikan gagasan mengenai gambar secara lisan dan tulisan; c) Proses dan produk pengisian tabel; d) kegiatan selama mahasiswa berbicara mendeskripsikan objek, orang, dan peristiwa (objek pengamatan: pembicara dan pendengar), dan e) hasil penugasan tertulis. Observasi dilakukan dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan dan catatan anekdot selama kegiatan berlangsung.

Refleksi

Refleksi merupakan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasai mutu proses, mutu produksi ujaran, dan hasil penugasan mahasiswa yang dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Refleksi siklus 1:

Pada siklus 1 terlihat bahwa dalam proses belajar mengajar mahasiswa tidak menikmati kegiatan berbicara sama sekali, terutama pada sesi tanya jawab dikarenakan mahasiswa diwajibkan oleh dosen untuk membuat pertanyaan yang benar tanpa kesalahan sedikitpun. Sehingga mereka menganggap kegiatan mencari petunjuk deskripsi gambar sebagai bentuk latihan yang melelahkan dan membuat stress. Hal itu juga mempengaruhi psikologis mahasiswa yang membuat mereka merasa putus asa dan tidak mau mencoba membuat pertanyaan lagi (diam) dan bersedia menerima *punishment* yang telah ditentukan yaitu berupa latihan menulis *grammar*. Namun proses

positif terlihat di tahap ini dimana mahasiswa belajar dari kesalahan yang dilakukan temannya sehingga ia dapat menghindari jenis kesalahan yang sama.

Dalam diskusi kelompok, pembicaraan didominasi oleh mahasiswa yang pintar dan berani berbicara saja yakni sekitar 30% dari keseluruhan jumlah mahasiswa di kelas. Fokus kegiatan lebih ditekankan pada ide yang dikemukakan dan tidak pada grammatika yang harus benar. Sisi positif kegiatan pada tahap ini adalah bahwa mahasiswa lain mendapat kesempatan untuk belajar dari pembicaraan temannya.

Hasil tulisan kelompok menunjukkan bahwa tulisan belum sepenuhnya merupakan deskripsi yang baik yang ditandai dengan gagasan yang dikemukakan tidak sepenuhnya merangkum hasil presentasi dan diskusi yang telah dilakukan. Sisi positif dari kegiatan ini adalah mahasiswa mendapat kesempatan untuk melatih kompetensi menuliskan kembali informasi yang telah diterimanya.

Kriteria *assessment* yang berfokus pada aspek grammatika perlu diubah sehingga lebih berfokus kepada bahan yang akan dibicarakan.

Temuan-temuan pada siklus 1 digunakan untuk mendesain proses pembelajaran pada siklus dua. Hal-hal yang diputuskan tim adalah sebagai berikut: pertama, mengurangi tekanan pada aspek grammatika; dan kedua, menyusun lembar kerja yang lebih mudah diikuti mahasiswa; menetapkan target penggunaan grammatika yakni hanya penggunaan *multiple hyphenated adjectives* dan kalimat-kalimat kompleks serta *simile/metaphore*. Desain pembelajaran pada siklus dua disajikan pada poin 3.4.2

Refleksi siklus 2:

Pada tahap awal siklus kedua, mahasiswa belum sepenuhnya menikmati kegiatan berbicara. Mereka masih menganggap kegiatan mendeskripsikan objek, orang, dan peristiwa sebagai bentuk latihan dalam mata kuliah saja sehingga belum terlihat relaks dan alamiah. Kegiatan berbicara pun masih sangat kaku karena belum terbiasa berbicara di depan kelas. Selain itu energi dan perhatian mahasiswa terfokus kepada objek pada media dan mereka lebih berjuang untuk menggunakan struktur bahasa yang benar. Dengan demikian kompetensi aksional dan strategik mereka belum terbangun secara baik.

Namun pada masa pelaksanaan kegiatan siklus 2 selanjutnya, terlihat ada kemajuan yang berarti yang terlihat dari aktualisasi 3 kompetensi, yakni: a) kompetensi mengungkapkan semua objek pada media; b) kompetensi mengungkapkan semua kualitas objek dalam *multiple adjective*; dan c) kompetensi kreatif/imajinatif dalam menggunakan *simile/metaphor*. Secara lebih rinci, kompetensi mengungkapkan semua objek pada media dapat digambarkan sebagai berikut:

Pada siklus kedua ini, 85% mahasiswa sudah dapat memproduksi ujaran dengan memanfaatkan semua objek yang terdapat pada media. Sebagai contoh, penggambaran fisik gadis kecil sudah lengkap diungkapkan seperti rambut, warna kulit, gaun, cara duduk, cara minum, dll. Demikian juga penggambaran seluruh objek pada *surrounding* seperti rumah, tanaman, jemuran. Demikian juga dalam menggambarkan objek lukisan. Seluruh komponen dalam lukisan telah dapat diungkapkan dengan baik yakni pohon yang meranggas, burung yang berwarna-warni, latar yang berwarna hijau. Hal yang sama juga terlihat ketika mahasiswa mengungkapkan deskripsi mengenai peristiwa yakni dengan memuat seluruh informasi mengenai permainan angklung, kegiatan menari, dan kegiatan menonton.

Kompetensi mengungkapkan semua objek, orang, dan peristiwa dalam *multiple adjectives* maupun *hyphenated adjectives* serta penggunaan kalimat-kalimat kompleks bukan sederhana juga terlihat sudah mulai terbangun. Sebanyak 69% mahasiswa telah menunjukkan kemampuannya di bidang ini. Penggunaan phrasal noun yang pada

pertemuan awal masih memerlukan bimbingan, pada dua pertemuan terakhir, mahasiswa menunjukkan kemandirian. Sebagai contoh mereka yang cenderung masih menggunakan frasa-frasa dan kalimat-kalimat sederhana seperti *The man is old* dan belum banyak menggunakan kalimat seperti *A middle-aged man*, mulai berkreasi dengan bentuk-bentuk deskripsi yang lebih *advanced* dengan merujuk kepada contoh tulisan deskripsi yang diberikan.

Demikian juga kemampuan menggunakan *simile/metaphore* telah menunjukkan perkembangan yang baik. Sebanyak 27% mahasiswa telah dapat mengungkapkan deskripsinya secara baik dengan menggunakan *simile* dan *metaphore* yang *creative*, *surprising*, dan *imaginative*.

Selain kemampuan mahasiswa dalam mendeskripsikan objek, orang, dan peristiwa telah terlihat terbangun kearah yang lebih baik, hal lain yang ditemukan adalah jumlah mahasiswa yang mengajukan diri secara *volunteer* untuk berbicara ke depan kelas semakin banyak. Hal ini menggambarkan bahwa tekanan sosial yang dialami mahasiswa juga berkurang dengan kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua ini.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan mahasiswa dirancang sebagai berikut:

| No | Kompetensi | Target |
|----|--|--------|
| 1. | Mengungkapkan semua objek yang terlihat pada media | 75% |
| 2. | Menggunakan <i>multiple</i> atau <i>hyphenated adjectives</i> serta kalimat-kalimat kompleks | 60% |
| 3. | Menggunakan <i>simile/metaphore</i> | 25% |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung, ditemukan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, peningkatan kompetensi mahasiswa dalam berbicara secara terintegrasi dapat dicapai apabila keterampilan berbicara yang diharapkan dari mereka jelas targetnya dan jelas cara mencapainya. Pendekatan terintegrasi yang lebih berfokus kepada pemberian input sebagai bahan untuk dibicarakan, sementara aspek grammatika diberikan secara simultan sebagai *supporting elements*, terbukti dapat meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa.

Kedua, desain lembar kerja yang disusun secara cermat merupakan faktor paling penting dalam pelaksanaan pendekatan terintegrasi. Dari penelitian ditemukan bahwa pemberian lembar kerja berupa tabel yang dapat menuntun mahasiswa setahap demi setahap mencapai target yang diharapkan dapat menolong mahasiswa secara efektif mencapai kompetensi berbicara yang diinginkan.

Ketiga, dari penelitian juga ditemukan bahwa pendekatan terintegrasi berhasil manakala kompetensi yang diharapkan didisain secermat mungkin secara bergradasi dan dari khusus ke umum. Sebagai contoh, keterampilan mengungkapkan semua objek yang terlihat pada media harus dibina terlebih dahulu sebelum keterampilan

mengungkapkan kualitasnya dalam bentuk *adjective*, dan keterampilan mengungkapkan kualitasnya dalam bentuk *simile/metaphor*.

Keempat, pada keterampilan mengungkapkan semua objek yang terlihat pada media, terlihat bahwa mahasiswa masih membutuhkan kamus. Begitu juga dalam mengungkapkan kualitas masing-masing objek dalam bentuk *adjective* dan *simile/metaphor* mereka merujuk kepada kamus. Dengan demikian pada pembelajaran terintegrasi, kompetensi *vocabulary* mahasiswa terbangun secara kontekstual. Penguasaan kosa kata memang merupakan salah satu prasyarat utama yang harus dimiliki mahasiswa dalam mendeskripsikan sesuatu. Kosa kata yang dimiliki dapat digunakan membangun *phrasal noun* yang mereka perlukan untuk menampilkan keterampilan mengungkapkan kualitas objek secara lebih *advanced* dan kreatif/imajinatif dengan menggunakan *simile/metaphor*. Dalam mendeskripsikan objek dan orang, mahasiswa tidak mengalami kesulitan menggambarkan karena sifat media adalah dua dimensi. Dalam mendeskripsikan peristiwa, mahasiswa masih memiliki kesulitan dalam merumuskan objek mana yang terlebih dahulu harus diungkapkan dan yang kemudian. Sebahagian besar mahasiswa mendeskripsikan penari lebih dahulu, penonton, baru pemain angklungnya. Seharusnya uraian deskripsi dimulai dari yang paling penting menuju kepada elemen yang kurang penting sehingga urutan-urutan yang diharapkan adalah deskripsi mengenai pemain angklung terlebih dahulu diikuti deskripsi mengenai penari dan terakhir deskripsi mengenai *audience*.

Bila dikaitkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan semula dapat dikatakan bahwa pendekatan terintegrasi dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam berbicara. Sebanyak 85% mahasiswa dari 75% mahasiswa yang ditargetkan dapat mendeskripsikan seluruh objek yang terlihat pada media; sebanyak 69% mahasiswa dari 60% mahasiswa dapat menggunakan *phrasal noun* dan kalimat-kalimat kompleks; serta sebanyak 27% mahasiswa dari target 25% dapat menggunakan *simile/metaphor*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran secara terintegrasi yang secara cermat dirancang baik dalam target dan cara pencapaiannya terbukti dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa berbicara.

Oleh karena itu disarankan agar mata kuliah *Speaking I* yang dirancang untuk membina kompetensi mahasiswa dalam *genre* deskripsi, narasi, dan eksposisi dapat didisain ulang dengan cara pembuatan buku ajar yang dapat dirujuk setiap dosen dan mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dutta, Dr. Sujit K. 2001. *Teaching Poetry in the school classroom: an integrated and communicative approach*. Cauce, Revista de Fillogia Y su Didactica No 24, page 519 – 537.
- Murni, Sri Minda. 2006. Inovasi pembelajaran mata kuliah Drama untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Laporan penelitian teaching grant Universitas Negeri Medan.
- Murni, Sri Minda. 2006. Kompetensi komunikatif mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris dan pembelajaran mata kuliah speaking di Universitas Negeri Medan. Tabularasa Jurnal Pendidikan PPS Unimed. Volume: 03. No. 01 Desember 2006. Halaman: 86 -102.
- Murni, Sri Minda. 2006. Pemanfaatan bahan ajar dari internet pada mata kuliah drama dengan strategi pembelajaran kooperatif. Penelitian Tindakan kelas. Laporan Penelitian PPKP Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Jakarta
- Murni, Sri Minda. 2008. Enhancing Students' Independent Learning by Using Task-Based Learning (TBL) Method. International Seminar on Teaching Strategies. English and Literature Department - State University of Medan. March 2008.
- Oxford, Rebecca. 2001. *Integrated skills in the ESL/EFL classroom*. Center for Applied linguistics: Online Resources. September 2001.
- Tou, Asruddin Barori. 2005. *Competency-based and genre-based models in contact*. Tabularasa Jurnal Pendidikan PPS Unimed. Volume: 01. No. 01 Juli 2005.
- Xu, Xiaoyan. 2005. *An integrated approach to the teaching of English writing*. Sino-US English Teaching. Dec 25, volume 2, No 12 (Serial No 24).
- Sekilas tentang penulis** : Isli Iriani Indiah Pane, S.Pd., M.Hum. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.